

Project Based Learning as a Means of Entrepreneurship Values Education in Elementary School Children

Dya Ayu Agustiana Putri

Universitas Negeri Yogyakarta
dyaayu.10034@gmail.com

Article History

accepted 05/11/2020

approved 10/11/2020

published 01/02/2021

Abstract

Education is a process that produces qualified future generations who are ready to compete in facing the challenges of the times. The Central Statistics Agency (2020) explains that the total unemployment rate as of February 2020 is 6.88 million people, which shows that the Indonesian population still has a low interest in creating jobs. Entrepreneurial values need to be applied from an early age in order to train children's creativity in the entrepreneurial field. Based on this, the author aims to present ideas about entrepreneurial values education in elementary school age children through Project Based Learning. The method used is literature study by analyzing various related theories. The results obtained, Project Based Learning can change the mindset and prepare the next generation that is strong and mature. Elementary school children can have a vision and mission, as well as a clear and strong character as the values of entrepreneurship. Children constructively build deepening of learning with a project-based approach to real and relevant problems, and are associated with entrepreneurial values which include independent, creative, risk-taking, action-oriented, leadership, and hard working.

Keywords: *Project Based Learning, entrepreneurship values, elementary school children*

Abstrak

Pendidikan merupakan sebuah proses yang menghasilkan generasi penerus bangsa yang berkualitas dan siap bersaing menghadapi tantangan zaman. Badan Pusat Statistik (2020) menjelaskan total pengangguran per Februari 2020 adalah 6,88 juta orang yang menunjukkan bahwa penduduk Indonesia masih memiliki minat yang rendah dalam menciptakan lapangan pekerjaan. Nilai-nilai kewirausahaan perlu diterapkan sejak usia dini dalam rangka melatih kreativitas anak dalam bidang kewirausahaan. Berdasarkan hal tersebut, penulis bertujuan untuk memaparkan ide mengenai pendidikan nilai-nilai kewirausahaan pada anak usia sekolah dasar melalui *Project Based Learning*. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan menganalisa berbagai teori yang berkaitan. Hasil yang didapatkan, *Project Based Learning* dapat mengubah pola pikir dan mempersiapkan generasi penerus yang kuat dan matang. Anak sekolah dasar dapat memiliki visi dan misi, serta karakter yang jelas dan kuat sebagai nilai-nilai dari kewirausahaan. Anak secara konstruktif membangun pendalaman pembelajaran dengan pendekatan berbasis proyek terhadap permasalahan yang nyata dan relevan, serta dikaitkan dengan nilai-nilai kewirausahaan yang meliputi mandiri, kreatif, berani mengambil resiko, berorientasi pada tindakan, kepemimpinan, dan bekerja keras.

Kata kunci: *Project Based Learning, nilai-nilai kewirausahaan, anak sekolah dasar*

Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series
<https://jurnal.uns.ac.id/shes>

p-ISSN 2620-9284
e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Teknologi dan ilmu pengetahuan mengalami perkembangan yang sangat pesat seiring dengan kemajuan zaman. Pendidikan diperlukan untuk mengimbangi tuntutan zaman sesuai era dan kebutuhan manusia. Pendidikan merupakan sebuah proses yang menghasilkan generasi penerus bangsa yang berkualitas dan siap bersaing menghadapi tantangan zaman. Proses dalam pendidikan adalah serangkaian kegiatan yang saling berkesinambungan guna untuk memperoleh pengetahuan baru dan meningkatkan keterampilan. Pendidikan berperan dalam pembentukan life skills yang dibutuhkan dalam kegiatan sehari-hari dan tuntutan di masa yang akan datang. Dengan demikian, pendidikan pada dasarnya adalah suatu proses belajar yang terorganisir yang diberikan kepada siswa supaya memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai suatu permasalahan.

Mempersiapkan generasi yang maju dan berkualitas merupakan kebutuhan yang mendasar bagi sebuah negara dalam menghadapi tantangan era yang dinamis. Pendidikan mencerminkan tahapan yang saling berkaitan satu sama lainnya dengan muara pada perwujudan manusia yang memiliki integritas, nilai hidup, pengetahuan, dan keterampilan. Proses dalam pendidikan adalah untuk mempersiapkan generasi masa depan agar dapat hidup dengan layak, mandiri, dan sesuai dengan tuntutan zaman, serta mampu bertahan pada persaingan sosial. Proses merupakan tonggak pencapaian yang diharapkan. Pendidikan dan proses tidak bisa dipisahkan dan harus saling melengkapi satu sama lainnya untuk mendapatkan kualitas yang maksimal.

Pendidikan melalui berbagai tahapan yang kompleks dengan muara yaitu menghasilkan mutu yang berkualitas. Pada dasarnya, hasil dari proses pendidikan ini adalah sama yaitu suatu produk atau output yang dibutuhkan dalam pembangunan bangsa dan negara. Output yang dihasilkan harus bisa bertahan dalam kondisi tuntutan zaman dan persaingan apapun. Dengan demikian, kemandirian dan kreativitas perlu ditanamkan dalam proses tersebut. Pendidikan merupakan faktor kesuksesan output yang didapatkan agar menjadi insan-insan akademik yang mampu mensejahterakan dirinya dan orang lain dalam kehidupan di masa depan. Output yang dihasilkan dari pendidikan diharapkan mampu mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh pada kehidupan sehari-hari.

Badan Pusat Statistik (2020) menjelaskan total pengangguran per Februari 2020 adalah 6,88 juta orang yang menunjukkan bahwa penduduk Indonesia masih memiliki minat yang rendah dalam menciptakan lapangan pekerjaan. Pendidikan nilai-nilai kewirausahaan perlu diterapkan sejak usia dini dalam rangka untuk melatih kreativitas anak dalam bidang kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan yang diterapkan pada usia sekolah dasar sangatlah baik. Namun, sebelum menerapkan konsep kewirausahaan secara konseptual pada anak, anak harus dibekali tentang tanggung jawab, cara mengolah uang sederhana, kemandirian, penciptaan produk, mengelola waktu, dan pemecahan masalah. Materi mendasar yang harus diajarkan pada siswa adalah materi mampu mengolah uang dengan baik yaitu bagaimana cara menabung dan membelanjakan uang. Dengan demikian, anak mulai mengenal konsep kewirausahaan melalui kegiatan sehari-hari yang biasanya mereka lakukan.

Penerapan pendidikan kewirausahaan pada siswa tidak langsung ada, namun memerlukan sebuah proses dan tahapan-tahapan dalam pelaksanaannya, serta dibutuhkan suatu pelatihan. Pendidikan kewirausahaan pada siswa sekolah dasar dapat dimulai dengan kegiatan-kegiatan sederhana dalam keseharian siswa di sekolah. Kurikulum 2013 yang diterapkan di sekolah mendorong keaktifan siswa pada saat pembelajaran. Model pembelajaran yang diimplementasikan harus sesuai dengan konsep pada kurikulum 2013 yaitu mendorong siswa untuk bisa berpartisipasi dalam pembelajaran di sekolah. Salah satu model pembelajaran yang mendorong keaktifan siswa di kelas adalah *Project Based Learning*. Kegiatan pembelajaran dirancang secara sistematis menyesuaikan dengan minat, kebutuhan, dan kondisi siswa. Dengan

demikian, pendidikan nilai-nilai kewirausahaan dapat diterapkan di sekolah melalui *Project Based Learning* pada saat pembelajaran di kelas agar siswa bisa mengkonstruksi pengetahuan yang mereka pelajari melalui proyek.

Project Based Learning diimplementasikan pada saat pembelajaran yang memuat nilai-nilai kewirausahaan. Penulis bertujuan untuk memaparkan bagaimana *Project Based Learning* sebagai sarana pendidikan nilai-nilai kewirausahaan pada anak sekolah dasar. Tujuan yang diharapkan adalah agar pendidik dapat mengajarkan nilai-nilai kewirausahaan pada siswa sejak usia dini. Sehingga belajar tidak hanya diperlukan untuk mencari ilmu, tetapi juga mendidik siswa sejak dini tentang bagaimana memiliki mental dan karakter seorang wirausaha yang berkarakter kuat, mampu menciptakan sesuatu secara mandiri, ulet, disiplin, serta karakter lainnya.

Jiwa kewirausahaan sangat penting diterapkan pada siswa sekolah dasar. Usia siswa sekolah dasar merupakan usia dimana konsep yang diajarkan akan tersimpan dalam memori sampai usia dewasa. Hal ini sesuai dengan pendapat Izzati (2010:107) yang menyatakan bahwa pentingnya menanamkan kewirausahaan pada anak sekolah dasar dikarenakan dimana usia sekolah dasar anak mampu berpikir, belajar, mempertimbangkan sesuatu, dan berkomunikasi dimana proses kognitifnya jauh lebih logis. Kewirausahaan diterapkan ke dalam kurikulum 2013 dengan cara mengidentifikasi berbagai kegiatan pembelajaran yang direalisasikan dengan konsep kewirausahaan dalam kegiatan sehari-hari siswa di sekolah. Dalam hal ini, penerapan nilai-nilai kewirausahaan pada saat pembelajaran di sekolah dapat direalisasikan dalam berbagai aspek mata pelajaran.

Kurikulum 2013 mendorong siswa untuk aktif dalam sebuah tim dalam menyusun sebuah proyek dan menyelesaikan berbagai permasalahan. Nilai-nilai kewirausahaan perlu diinternalisasikan pada pembelajaran tim. Menurut Lipham dan Hoeh yang dikutip Mulyasa (2002:83) menjelaskan bahwa effectiveness relates to the accomplishment of the cooperative purpose, which is sosial and non personal in character. Dengan demikian, kegiatan pendidikan yang bermakna di sekolah adalah ketika siswa terlibat langsung dalam pembelajaran dan saling bertukar ide. Pengetahuan dibangun dengan interaksi dan pemecahan masalah yang dilakukan di dalam tim. Guru dapat menilai kerja sama, kemampuan pemecahan masalah, serta kreativitas anggota tim. Kualitas hasil belajar siswa akan sangat bergantung pada proses pencapaian belajar mereka.

Pendidikan nilai-nilai kewirausahaan perlu diberikan kepada siswa sejak mereka usia sekolah dasar. Pendidikan nilai-nilai kewirausahaan ini berorientasi pada skills siswa. Seperti yang dikemukakan Nurhafizah (2015) yang menjelaskan tentang nilai-nilai kewirausahaan yang diajarkan sejak usia dini pada siswa dapat dijadikan modal utama tingkat produktivitas, kreativitas, dan kemandirian siswa ketika dewasa. Pendidikan kewirausahaan ini muncul saat diterapkannya kurikulum 2013. Dengan demikian, guru dapat lebih longgar dalam mengelola ruang belajar dalam mengembangkan potensi yang dimiliki siswa dalam tiga aspek, yaitu kognitif, psikomotor, dan afektif.

Kegiatan siswa di sekolah bersama guru dan siswa lainnya dapat dioptimalkan dengan memantapkan pola berpikir untuk menjadi seorang pengusaha. Barnawi dan Arifin (2012:17) menjelaskan tentang masa depan merupakan masa dimana orang berpikir "out of the box". Siswa dapat mengembangkan tingkat pola pikir yang berjiwa pengusaha dalam pengambilan keputusan tentang suatu topik permasalahan di kelas. Selain itu, guru dapat memberikan fasilitas, model pembelajaran yang kreatif, serta mengimplementasikan apa yang diajarkan dengan berpikir sebagai layaknya seorang pengusaha sama seperti yang dilakukan siswanya. Dengan demikian, ketika dewasa siswa dapat terbiasa dengan nilai-nilai kewirausahaan sehingga siswa tidak takut dalam mengambil suatu resiko.

Pendidikan nilai-nilai kewirausahaan sangat penting untuk diterapkan karena dapat membuka wawasan pengetahuan dan pola pikir yang cenderung sempit dan

tidak terasah. Guru juga harus berperan dalam perubahan pola pikir tersebut. Nilai-nilai kewirausahaan sangat perlu diajarkan kepada siswa sekolah dasar, bukan hanya tentang definisi namun juga manfaat serta tujuannya. Nilai-nilai kewirausahaan dapat diintegrasikan ke dalam tema pelajaran melalui kurikulum yang tersembunyi yang dapat dilakukan oleh guru pada saat penyampaian topik pembelajaran (Primitia Yogi, 2011). Paradigma guru akan mengupayakan manfaat dari proses pembelajaran tersebut sehingga didapatkan hasil mental dan fisik yang diharapkan dari perubahan pola pikir siswa dan guru.

Penerapan kurikulum 2013 di sekolah dasar memberikan pengalaman tersendiri bagi guru maupun siswa. Kurikulum ini mendorong siswa untuk aktif dan berpartisipasi di dalam pembelajaran. Berbagai sarana penunjang pendidikan telah dikembangkan oleh guru, salah satunya adalah model pembelajaran. Model pembelajaran yang dipilih harus sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan cara melibatkan siswa di dalam pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa adalah *Project Based Learning*. Hal ini sesuai dengan pendapat Wena (2011:145) menjelaskan bahwa *Project Based Learning* adalah sebagai model pembelajaran yang melibatkan keaktifan peserta didik dalam proses transfer pengetahuan. Aktivitas dalam penerapan *Project Based Learning* dikategorikan menjadi tiga yaitu aktivitas secara individu, aktivitas di dalam kelompok, dan aktivitas siswa antar kelompok.

Pelaksanaan *Project Based Learning*, siswa dirangsang dan dilibatkan dalam memilih topik-topik materi yang diminati dan yang ingin diketahui lebih dalam baik secara individu maupun secara berkelompok. Pembelajaran akan menjadi lebih menarik karena siswa sendiri yang menentukan topik yang akan mereka pelajari atau bisa disebut dengan learning by doing. Hal ini sesuai dengan pendapat Dewey tentang learning by doing yang dikemukakan oleh Sudjiono dan Nuraini (2009:103) bahwa bentuk dari *Project Based Learning* yang dilakukan guru dengan jalan menyajikan suatu materi pembelajaran yang mendorong anak untuk dapat mengolah secara mandiri materi tersebut. Materi yang dipilih siswa baik secara individu maupun berkelompok adalah materi pelajaran yang menarik keingintahuan mereka akan suatu hal, sehingga biasanya hal tersebut akan terkonsep serta tersimpan dalam memori jangka panjang.

Pembelajaran diperlukan dalam mencapai tiga ranah kompetensi yaitu kognitif, psikomotor, dan afektif. Penekanan pembelajaran sebaiknya berpusat pada siswa yang bisa menghasilkan suatu output yang berkualitas. Hal ini sejalan dengan pendapat Daryanto dan Raharjo (2012:162) yang menyatakan *Project Based Learning* adalah sebuah model pembelajaran yang menggunakan sebuah topik persoalan sebagai langkah pertama dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasar pengalaman dan aktivitas yang nyata. Penerapannya, siswa harus dihadapkan pada kondisi yang problematis sehingga belajar tidak hanya sekedar menghafal.

Guru tidak hanya bisa menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013, namun guru bisa menerapkan pendidikan kewirausahaan pada siswa sejak dini. Pendidikan kewirausahaan sangat penting diajarkan pada siswa sejak mereka usia dini dikarenakan pada usia tersebut tingkat daya serap siswa masih tinggi. Pendidikan kewirausahaan yang diterapkan di pembelajaran tingkat sekolah dasar tidak diajarkan secara tunggal seperti yang diajarkan pada orang dewasa. Pendidikan kewirausahaan yang diajarkan diinternalisasikan ke dalam kegiatan mata pelajaran di kelas. Hal tersebut bisa dilakukan pada saat mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Siswa akan diajarkan nilai-nilai kewirausahaan. Dalam pelaksanaannya nilai-nilai kewirausahaan ini dapat diimplementasikan secara sederhana melalui *Project Based Learning*.

METODE

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang dilakukan dengan studi literatur variabel yang terkait dari berbagai sumber. Hal ini sejalan menurut Zed (2008:3) yang menjelaskan bahwa studi literatur dapat dilakukan dengan mengumpulkan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola berbagai bahan penelitian yang diperlukan. Dalam penelitian ini, studi literatur adalah tentang bagaimana pendidikan nilai-nilai kewirausahaan dapat diimplementasikan di sekolah melalui *Project Based Learning*.

Penulis mengalisa berbagai sumber yang sesuai dengan topik yang akan diteliti kemudian mencari bahan-bahan literatur yang relevan dan yang mendukung topik yang akan dibahas. Setelah mendapatkan data yang sesuai dan diperlukan, penulis melakukan analisis dan interpretasi sumber data untuk memperoleh bahan dan fakta tentang topik yang akan dibahas. Setelah dikumpulkan, data akan disusun secara sistematis dan terstruktur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Belajar adalah sebuah proses yang memiliki berbagai macam elemen yang saling berhubungan satu dengan lainnya. Pendidikan nilai-nilai kewirausahaan harus menjadi penghubung antar elemen yang saling berkaitan. Namun, elemen utama yang harus diperhatikan adalah kurikulum. Kurikulum merupakan instrumen yang memiliki peran paling awal dalam penerapan nilai-nilai kewirausahaan. Integrasi di dalam kurikulum bertujuan untuk menghubungkan nilai-nilai kewirausahaan ke dalam materi mata pelajaran di sekolah yang akan diberikan kepada siswa. Setelah kurikulum, integrasi yang dapat dilakukan adalah memanfaatkan model pembelajaran yang optimal yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

Pendidikan sebagai rumah induk memiliki peran dalam mempersiapkan generasi bangsa di masa yang akan datang. Pendidikan karakter diperlukan untuk menghasilkan generasi yang berdaya saing global dan sesuai dengan tuntutan zaman. Pendidikan karakter dapat diimplementasikan salah satunya dengan penanaman nilai-nilai kewirausahaan pada siswa. Pendidikan nilai-nilai kewirausahaan pada siswa diperlukan sebagai bekal dalam menghadapi tantangan zaman. Pendidikan nilai-nilai kewirausahaan terintegrasi ke dalam unsur pembelajaran untuk anak sekolah dasar. Hal ini dapat mulai dilakukan dengan mengajak untuk berpikir logis pada hal-hal konkret dan umum. Hal ini merupakan peluang untuk menjelaskan betapa pentingnya pendidikan nilai-nilai kewirausahaan di sekolah yang dapat membentuk siswa mampu berdaya saing secara global.

Tuntutan dalam pelaksanaan kurikulum 2013, guru sebaiknya menyajikan model pembelajaran yang diminati dan mewakili karakter siswa di kelas. Penerapan nilai-nilai kewirausahaan dapat diimplementasikan ke dalam mata pelajaran pada saat aktivitas belajar yang dilakukan di kelas. *Project Based Learning* adalah salah satu model pembelajaran yang pelaksanaannya bisa diaktualisasikan dengan nilai-nilai kewirausahaan. Siswa secara tidak langsung mengimplementasikan nilai-nilai kewirausahaan pada saat mereka melakukan sintaks *Project Based Learning*. Kontruksi pendidikan nilai-nilai kewirausahaan didapatkan dari kegiatan pada saat pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, secara tidak langsung konsep pendidikan nilai-nilai kewirausahaan yang diterima siswa adalah apa yang mereka pilih dan lakukan secara mandiri.

***Project Based Learning* sebagai Sarana Penerapan Nilai-Nilai Kewirausahaan di Sekolah Dasar**

Dalam menghadapi arus global dunia yang berdampak pada seluruh sektor terutama pada sektor pendidikan, maka diperlukan suatu pegangan yang dapat digunakan sebagai pedoman dan bekal di masa depan. Budaya mencari kerja perlu dialihkan pada budaya menciptakan lapangan pekerjaan, sehingga jiwa kewirausahaan

perlu dibekalkan pada setiap orang. Alangkah baiknya jika pendidikan kewirausahaan dimulai sejak usia dini. Kosn (2016) menjelaskan bahwa melakukan kegiatan wirausaha bukan hanya milik dunia orang dewasa, namun bisa menjadi bagian dari dunia anak. Menerapkan nilai-nilai kewirausahaan pada siswa tidak bisa dilakukan secara individu, namun memerlukan bimbingan dari guru. Siswa sekolah dasar mengenal dunia wirausaha sejak kecil agar bermanfaat kelak ketika dewasa.

Pendidikan nilai-nilai kewirausahaan yang diajarkan kepada siswa sekolah dasar sebaiknya tidak berupa teori dan definisi saja melainkan dengan pemahaman yang bermakna pada siswa. Karakteristik siswa sekolah dasar yang masih dalam tahapan operasional konkret memungkinkan mereka membangun pemahaman berdasarkan kegiatan yang bermakna di kelas. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Jatmika (2005) yang menyatakan anak cenderung untuk melakukan berbagai aktivitas yang berguna pada proses perkembangannya kelak. Ketertarikan siswa pada periode ini berupa kegiatan yang bergerak, misalnya permainan dan aktivitas tim.

Pendidikan nilai-nilai kewirausahaan perlu diinternalisasikan pada kegiatan pembelajaran. Siswa seakan-akan tidak tahu bahwa mereka sedang membangun pengetahuan baru melalui model pembelajaran yang sesuai. *Project Based Learning* adalah salah satu model pembelajaran yang bisa diterapkan pendidikan nilai-nilai kewirausahaan. Pendidikan nilai-nilai kewirausahaan diajarkan ketika mereka sedang melakukan sintaks *Project Based Learning*. Langkah-langkah *Project Based Learning* menurut Widiarso (2016:184) adalah menentukan pertanyaan yang mendasar, menyusun perencanaan proyek, menyusun jadwal, monitoring, menguji hasil, dan mengevaluasi pengamatan. Dengan model ini, siswa ditekankan pada masalah-masalah kontekstual yang mungkin dialami oleh siswa secara langsung. Dengan demikian, siswa dapat berpikir kritis dan kreatif dalam pengembangan produk nyata yang dapat berupa barang maupun jasa.

Pengintegrasian pendidikan nilai-nilai kewirausahaan ke dalam mata pelajaran di kelas dilakukan dengan memberikan materi yang berkaitan dengan nilai-nilai secara eksplisit dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari yang dialami oleh siswa. Dengan demikian, pendidikan nilai-nilai kewirausahaan tidak hanya berpusat pada kognitif saja, melainkan pada pengalaman nyata kehidupan siswa sehari-hari. Siswa dibekali dengan pemahaman yang menjadikan peran mereka sebagai sosok yang efektif di dalam masyarakat maupun lingkungan sekitar. Jika siswa memiliki jiwa kewirausahaan, mereka menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab atas kehidupan pribadi maupun sosialnya. Selain itu, dengan penanaman konsep pendidikan nilai-nilai kewirausahaan dapat memupuk rasa percaya diri siswa dan meningkatkan keterampilan hidup.

Pendidikan nilai-nilai kewirausahaan yang diinternalisasikan melalui *Project Based Learning* dapat diaktualisasikan ketika siswa melakukan tahapan-tahapan kegiatan pembelajaran di dalam sebuah tim. Menurut Mulyani (2010) menyatakan bahwa pengembangan karakter siswa yang dapat mengubah pola berpikir dari yang menjadi karyawan menjadi mencari karyawan. Pendidikan nilai-nilai kewirausahaan di kelas seharusnya mampu menjadikan siswa memiliki konsep wirausaha dalam dirinya. Dengan penanaman jiwa wirausaha yang dipupuk sejak usia sekolah dasar, diharapkan ketika siswa dewasa siswa telah siap menjadi seorang pengusaha yang sesungguhnya dengan menggunakan pedoman dan konsep yang telah mereka bangun pada pemahaman memori jangka panjang siswa.

Hakikat Penerapan Nilai-Nilai Kewirausahaan di Sekolah Dasar melalui *Project Based Learning*

Kegiatan belajar pada dasarnya adalah melekatkan nilai-nilai karakter pada siswa. Salah satu langkah yang bisa ditempuh adalah mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan pada pembelajaran. Indraratno (2012:41-42) memaparkan nilai-nilai kewirausahaan adalah mandiri, kreatif, berani mengambil resiko, berorientasi pada

tindakan, kepemimpinan dan kerja keras. Pendidikan nilai-nilai kewirausahaan yang diajarkan pada siswa sekolah dasar dapat diterapkan secara tematik dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Guru dan siswa dapat melakukan pembelajaran dalam satu komunitas.

Pendidikan nilai-nilai kewirausahaan dapat diterapkan di dalam kurikulum yang digunakan secara tersembunyi dengan cara mengidentifikasi berbagai macam kegiatan di kelas yang dapat mengimplementasikan nilai-nilai kewirausahaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengimplementasikan nilai-nilai kewirausahaan melalui *Project Based Learning* dapat membentuk karakter dan perilaku jiwa kewirausahaan sehari-hari melalui proses belajar yang dilakukan. Dengan demikian, sosioemosional siswa semakin kompleks dan bermakna. Siswa suka bermain di dalam kelompok dengan cara membuat langsung atau membuat sebuah pemodelan. Cara ini memungkinkan mengenalkan dan membelajarkan nilai kewirausahaan pada siswa.

Pemilihan *Project Based Learning* dalam menginternalisasi nilai-nilai kewirausahaan di kelas, dikarenakan nilai-nilai *Project Based Learning* mencerminkan nilai-nilai kewirausahaan. Setiawan (2017) menjelaskan bahwa penggunaan model pembelajaran ini sangat tepat dilakukan, karena siswa dapat ikut serta secara aktif berpartisipasi dalam pembelajaran untuk memecahkan permasalahan yang kompleks. *Project Based Learning* menggunakan proyek atau kegiatan dalam pembelajarannya untuk mencapai kognitif, psikomotor, dan afektif. Siswa dapat menghasilkan produk dengan menerapkan keterampilan dalam melakukan suatu kegiatan dengan cara menganalisa, membuat, dan memaparkan produk berdasarkan pengalamannya sehari-hari.

Pendidikan nilai-nilai kewirausahaan memiliki tujuan dalam membentuk karakter siswa secara holistik sehingga akan mampu menjalankan peran-perannya kelas di masyarakat. Mengintegrasikan pendidikan nilai-nilai kewirausahaan melalui *Project Based Learning* merupakan strategi untuk menguatkan kemampuan individu dalam melihat dan eksplorasi berbagai kesempatan dalam kajian ekonomi, sosial, dan budaya. Pentingnya pendidikan nilai-nilai kewirausahaan yang konstruktivis melalui *Project Based Learning* menjadikan konsep nilai-nilai kewirausahaan menjadi tersimpan di dalam memori jangka panjang siswa sehingga membentuk generasi yang kuat yaitu generasi yang mampu mengatur sumber daya manusia dan bisa mengelola kekayaan Indonesia. Muara dari hal tersebut adalah pribadi yang mampu bersaing dalam era globalisasi sehingga terbentuknya generasi masa depan yang memiliki karakter dan kemauan yang kuat.

Aktualisasi Nilai-Nilai Kewirausahaan di Sekolah Dasar melalui *Project Based Learning*

Implementasi pendidikan nilai-nilai kewirausahaan melalui *Project Based Learning* di dalam kelas adalah dengan menggunakan proyek sebagai model pembelajaran. Pembelajaran dimulai dengan memberikan hak penuh kepada siswa untuk memilih dan merancang sebuah proyek dari awal sampai akhir. Menurut The George Lucas Educational Yayasan oleh Sabar Nurohman (2007) menjelaskan tahapan-tahapan *Project Based Learning* dimulai dengan guru menstimulai siswa dengan mengajukan pertanyaan awal untuk mendorong kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa tentang sebuah ide sebuah proyek. Dalam hal ini, kemampuan guru untuk memancing dan mengaitkan tahapan awal dengan pendidikan nilai-nilai kewirausahaan sangat diperlukan.

Proses penentuan desain proyek merupakan langkah selanjutnya yang dilakukan siswa. Pada tahapan ini, jiwa kewirausahaan siswa dapat dieksplorasi sehingga pola pikir disesuaikan layaknya seorang pengusaha. Desain proyek ditentukan bersama-sama di dalam tim dan masing-masing anggota tim dapat menyalurkan ide yang mereka miliki dalam menentukan desain proyek. Ide yang

berbeda-beda dari masing-masing anggota tim ini kemudian dijadikan satu dan dianalisis untuk menentukan tahapan selanjutnya.

Tahapan selanjutnya adalah menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan pembelajaran dari awal mulainya proyek yang dikerjakan hingga berakhir. Setelah jadwal tersusun, siswa dapat mengerjakan proyek yang sudah siswa tentukan. Siswa dapat ditanamkan nilai-nilai kewirausahaan dalam tahapan ini. Hal tersebut diperlukan karena apabila ditemukan hambatan atau kendala dalam proses pelaksanaannya, siswa dapat mencari solusi dan alternatif jawaban penyelesaiannya yang dapat melatih kemampuan pemecahan masalah siswa. Setelah proyek selesai dikerjakan, guru memberikan umpan balik dan assesmen proyek yang telah dikerjakan oleh siswa sesuai standar pencapaian yang telah ditentukan.

Penggunaan *Project Based Learning* dalam menerapkan pendidikan nilai-nilai kewirausahaan merupakan langkah yang tepat. Siswa dapat membangun pengetahuan baru secara mandiri tanpa dituntun secara penuh. Kegiatan ini dapat melatih siswa pada saat dewasa yaitu mampu menciptakan lapangan pekerjaan sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Melakukan proyek bersama siswa lain dalam sebuah tim adalah melatih kemampuan kerja sama antar siswa. Dengan demikian, penggunaan *Project Based Learning* dalam menerapkan pendidikan nilai-nilai kewirausahaan siswa akan diharapkan dorongan dan motivasi, memiliki kemampuan penciptaan dan pemecahan masalah, bekerja sama dengan yang lainnya, kreativitas, kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta percaya diri.

SIMPULAN

Pendidikan nilai-nilai kewirausahaan yang diinternalisasikan melalui *Project Based Learning* dapat diaktualisasikan ketika siswa melakukan tahapan-tahapan kegiatan pembelajaran di dalam sebuah tim dalam menyusun sebuah proyek. Pendidikan nilai-nilai kewirausahaan dapat diterapkan di dalam kurikulum yang digunakan secara tersembunyi dengan cara mengidentifikasi berbagai macam kegiatan di kelas yang dapat mengimplementasikan nilai-nilai kewirausahaan dalam kehidupan sehari-hari melalui *Project Based Learning*. Implementasi pendidikan nilai-nilai kewirausahaan melalui *Project Based Learning* di dalam kelas adalah dengan menggunakan proyek sebagai model pembelajaran. Guru sebagai seorang pengajar sebaiknya mampu memahami bagaimana mendidik nilai-nilai kewirausahaan melalui berbagai sistem pendidikan yang terdapat dalam kurikulum sesuai dengan karakteristik siswa pada setiap sekolah. Guru sebaiknya menganalisa karakteristik siswa terlebih dahulu sebelum menentukan satuan pendidikan yang digunakan. Pendidikan nilai-nilai kewirausahaan sebaiknya diajarkan secara eksplisit dan diinternalisasikan pada proses pembelajaran di kelas. Setiap tahapan pembelajaran sebaiknya diberikan umpan balik agar siswa menyadari kesalahan yang dilakukan setiap tahapan dan dilakukan perbaikan untuk kegiatan tindak lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnawi & Arifin, M. (2012). *School Preneurship: Membangkitkan Jiwa dan Sikap Kewirausahaan Siswa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Daryanto & Rahardjo, M. (2012). *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Gava Media.
- Indratno, F. T. (2012). *Membentuk Jiwa Kewirausahaan*. Jakarta: Kompas.
- Izzaty, I. K, dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Jatmika H. (2005). *Pemanfaatan Media Visual dalam Menunjang Pembelajaran. Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Jasmani.
- Kosn, N. N. A. M. (2016). *Implementasi Permainan Tradisional Indonesia di Taman Kanak-Kanak Kota Padang*. Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan, 15(1), 85-93.

- Mulyani, E, dkk. (2010). *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional.
- Mulyani, Endang. (2011). *Model Pendidikan Kewirausahaan di Pendidikan Dasar Menengah*. Jurnal Ekonomi dan Pendidikan. Vol. 8 No. 1.
- Mulyasa, E. (2002). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurhafizah, N. (2015). *Pengembangan Kreativitas Menggambar Anak Usia Dini dengan Penerapan Metode Ekspresi Bebas*. Proceeding Seminar Nasional Peran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Indonesia, Vol. 1, 17-24.
- Sudjiono & Nurani, Y. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Wena, M. (2011). *Strategi Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta : Yayasan Obor.